

## SEMIOTIKA PADA SIMBOL RAMBU LALU LINTAS DAN KAITANNYA DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN DAN PELANGGARAN MASYARAKAT

<sup>1</sup>Silvester Efrando Wangga, <sup>2</sup>Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang,  
<sup>3</sup>Kristofel Bere Nahak, <sup>4</sup>Yanuar Seran

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Timor, Indonesia

<sup>1</sup>[efranwangga3@gmail.com](mailto:efranwangga3@gmail.com)

<sup>3</sup>[berekristofel@gmail.com](mailto:berekristofel@gmail.com)

<sup>4</sup>[januarseran@gmail.com](mailto:januarseran@gmail.com)

Corresponding Author: <sup>2</sup>[armandapubeang32@gmail.com](mailto:armandapubeang32@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap rambu lalu lintas serta kaitannya dengan tingkat pelanggaran rambu lalu lintas di Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, dokumentasi, dan angket yang disebarikan kepada 100 responden pengguna kendaraan bermotor. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap rambu lalu lintas tergolong cukup baik dengan tingkat pemahaman rata-rata 84,8%. Namun demikian, data dari Polres TTU mencatat sebanyak 317 kasus pelanggaran lalu lintas selama periode Juni hingga Desember 2024. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman masyarakat dengan perilaku berlalu lintas yang ditunjukkan melalui tingginya angka pelanggaran. Kesimpulannya, pemahaman masyarakat yang relatif baik tidak secara otomatis menurunkan angka pelanggaran lalu lintas. Faktor lain seperti kebiasaan, kesadaran pribadi, dan penegakan hukum turut memengaruhi perilaku masyarakat dalam berlalu lintas.

**Kata Kunci:** Pemahaman masyarakat, rambu lalu lintas, pelanggaran lalu lintas, semiotika Charles Sanders Peirce.

### Abstract

*This study aims to determine the level of public understanding of traffic signs and their relationship to the rate of traffic sign violations in Kefamenanu City, North Central Timor Regency. The study used a descriptive qualitative method, with data collection techniques consisting of literature studies, documentation, and questionnaires distributed to 100 motorized vehicle users. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that public understanding of traffic signs is quite good, with an average level of understanding of 84.8%. However, data from the TTU Police recorded 317 cases of traffic violations from June to December 2024. This indicates a gap between public understanding and traffic behavior, as evidenced by the high number of violations. In conclusion, a relatively good public understanding does not automatically reduce the number of traffic violations. Other factors such as habits, personal awareness, and law enforcement also influence public behavior in traffic.*

**Keyword:** Public understanding, traffic signs, traffic violations, Charles Sanders Peirce's semiotics.

## PENDAHULUAN

Transportasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas sehari-hari. Hampir seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan penggunaan sarana transportasi (Saribanon, 2017: 2). Dalam penggunaannya, diperlukan aturan yang mengatur ketertiban dan keselamatan, salah satunya melalui rambu-rambu lalu lintas. Rambu lalu lintas berfungsi memberikan informasi dan arahan kepada pengguna jalan mengenai kondisi yang akan dihadapi

(Wahyuni, 2019: 1).

Rambu lalu lintas merupakan simbol tata tertib yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah, dan petunjuk bagi pengguna jalan (Anggris dkk., 2018: 1). Secara lebih spesifik, rambu lalu lintas termasuk dalam perlengkapan jalan yang dapat berupa lambang, huruf, angka, kalimat, maupun perpaduan di antaranya, yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pengguna jalan (Afandi, 2017: 3). Dengan demikian, rambu lalu lintas merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, setiap pengguna jalan wajib memahami makna yang terkandung dalam rambu-rambu tersebut.

Pemahaman terhadap makna rambu lalu lintas memiliki peran penting dalam menekan angka kecelakaan. Suatu simbol hanya dapat dipahami apabila individu telah mengetahui makna yang disepakati sebelumnya. Untuk memahami simbol, tanda, dan makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, khususnya teori semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Sejak tahun 1860-an, Charles Sanders Peirce mengembangkan kajian semiotika sebagai studi filosofis tentang tanda (Gilang Ramadhan, 2020: 61). Semiotika berkaitan erat dengan logika, karena logika mempelajari proses penalaran manusia, yang menurut Peirce berlangsung melalui tanda-tanda (Rorong, 2019: 4). Tanda memungkinkan manusia untuk berpikir, berkomunikasi, dan memaknai fenomena di sekitarnya (Yohana, 2022: 4). Dalam pandangan Peirce, tanda merupakan sesuatu yang mewakili pengalaman, pikiran, atau perasaan. Ia juga menjelaskan bahwa semiotika melibatkan hubungan tiga unsur utama, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan penafsir (*interpretant*).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 14 Maret 2024, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat di Kota Kefamenanu yang belum memahami dan menaati rambu lalu lintas. Hal ini berdampak pada tingginya angka kecelakaan lalu lintas. Tercatat sebanyak 18 kasus kecelakaan terjadi sejak awal Januari hingga 21 Mei 2024, dengan rincian sembilan orang meninggal dunia, tujuh orang mengalami luka berat, dan delapan orang luka ringan, serta kerugian material mencapai sekitar Rp78.000.000 (iNews TTU, 2024).

Selain itu, masih ditemukan perilaku pelanggaran seperti menerobos lampu merah untuk berbelok kiri, serta penggunaan knalpot racing di area yang memiliki rambu larangan menggunakan isyarat suara. Perilaku tersebut mencerminkan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap makna rambu lalu lintas serta kurangnya kesadaran akan pentingnya keselamatan berkendara.

Penelitian mengenai simbol rambu lalu lintas sebelumnya telah banyak dilakukan, terutama di Pulau Jawa. Namun, penelitian serupa masih terbatas di wilayah lain di Indonesia, khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul: “Semiotika pada Simbol Rambu Lalu Lintas dan Kaitannya dengan Tingkat Pemahaman serta Pelanggaran Masyarakat di Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna simbol rambu lalu lintas berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, serta mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap rambu tersebut melalui data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, dengan fokus pada titik-titik jalan yang memiliki rambu lalu lintas. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan penyebaran angket kepada 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengemudi yang telah memiliki SIM dan mewakili kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan terkait pelanggaran lalu lintas. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, dokumentasi,

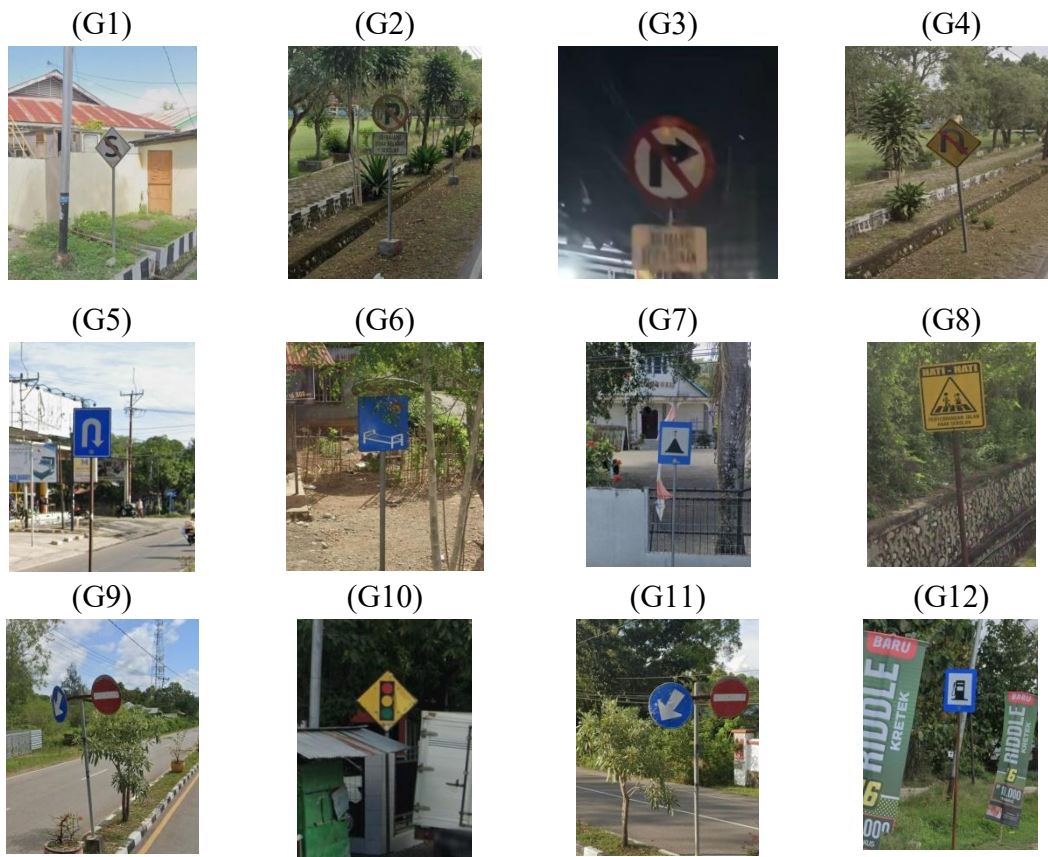
dan angket. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN (Garamond 12pt, BOLD, UPPERCASE, Align Text Left)**

**1. Hasil Penelitian Rambu Lalu Lintas**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 rambu lalu lintas yang sering dijumpai masyarakat di Kota Kefamenanu, yaitu rambu larangan, perintah, dan petunjuk seperti dilarang berhenti (G1), dilarang parkir (G2), dilarang belok kanan (G3), dan dilarang putar balik (G4) rambu petunjuk seperti putar balik (G5), fasilitas kesehatan (G6), tempat ibadah (G7), penyeberangan anak sekolah (G8), lampu lalu lintas (G10), wajib arah tertentu (G11), dan SPBU (G12). Rambu-rambu tersebut digunakan sebagai objek analisis semiotika serta bahan dalam angket penelitian. Rambu-rambu tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

Gambar 1 Rambu-rambu Lalu Lintas



## 2. Uji Validitas dan Realibilitas

- Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan angket yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Janna dan Herianto (2021: 2) uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan suatu alat ukur atau media ukur untuk memperoleh data. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS dengan melihat nilai signifikansi (Sig). Suatu item dikatakan valid apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji validasi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 1 Uji Validasi

Correlations

		PM_1	PM_2	PM_3	PM_4	PM_5	PM_6	PM_7	PM_8	PM_9	PM_10	PM_11	PM_12	TOTAL_PM
P M _1	Pearson Correlation	1	-.013	.278**	.042	.336***	.138	.159	.342***	-.008	-.127	.187	-.082	.494***
	Sig. (2-tailed)		.900	.005	.676	<.001	.170	.115	<.001	.936	.208	.063	.415	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P M _2	Pearson Correlation	-.013	1	.063	.368***	.054	.273**	.221*	.021	.392***	.036	.055	.316**	.486***
	Sig. (2-tailed)	.900		.535	<.001	.595	.006	.027	.833	<.001	.722	.585	.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P M _3	Pearson Correlation	.278**	.063	1	-.159	.342***	.166	.240*	.081	.257**	-.049	.121	.179	.524***
	Sig. (2-tailed)	.005	.535		.114	<.001	.100	.016	.423	.010	.626	.229	.074	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P M _4	Pearson Correlation	.042	.368***	-.159	1	-.165	.108	.144	.276**	.210*	.113	.057	.091	.376***
	Sig. (2-tailed)		.005	.535		.114	.100	.016	.010	.626	.229	.074	.074	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Correlations

		PM_1	PM_2	PM_3	PM_4	PM_5	PM_6	PM_7	PM_8	PM_9	PM_10	PM_11	PM_12	TOTAL_PM
	ation													
	Sig. (2-tailed)	.676	<.001	.114		.101	.284	.153	.005	.036	.264	.573	.366	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_5	Pearson Correlation	.336***	.054	.342***	-.165	1	-.062	.091	.128	.095	.126	.045	.037	.427***
	Sig. (2-tailed)	<.001	.595	<.001	.101		.537	.367	.204	.348	.213	.658	.713	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_6	Pearson Correlation	.138	.273**	.166	.108	-.062	1	-.150	.163	.199*	.053	.262**	.189	.457***
	Sig. (2-tailed)	.170	.006	.100	.284	.537		.136	.105	.048	.598	.008	.059	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_7	Pearson Correlation	.159	.221*	.240*	.144	.091	-.150	1	-.205*	.210*	-.070	.176	.153	.401***
	Sig. (2-tailed)	.115	.027	.016	.153	.367	.136		.041	.036	.490	.079	.128	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_8	Pearson Correlation	.342***	.021	.081	.276**	.128	.163	-.205*	1	-.155	.029	.139	.015	.391***
	Sig. (2-tailed)	<.001	.833	.423	.005	.204	.105	.041		.122	.987	.167	.884	<.001

Correlations

		PM_1	PM_2	PM_3	PM_4	PM_5	PM_6	PM_7	PM_8	PM_9	PM_10	PM_11	PM_12	TOTAL_PM
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_9	Pearson Correlation	-.008	.392***	.257**	.210*	.095	.199*	.210*	-.155	1	-.132	.225*	.200*	.483***
	Sig. (2-tailed)	.936	<.001	.010	.036	.348	.048	.036	.122		.190	.024	.046	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_10	Pearson Correlation	-.127	.036	-.049	.113	.126	.053	-.070	.002	-.132	1	-.124	.114	.398
	Sig. (2-tailed)	.208	.722	.626	.264	.213	.598	.490	.987	.190		.219	.258	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_11	Pearson Correlation	.187	.055	.121	.057	.045	.262**	.176	.139	.225*	-.124	1	-.018	.497***
	Sig. (2-tailed)	.063	.585	.229	.573	.658	.008	.079	.167	.024	.219		.859	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
PM_12	Pearson Correlation	-.082	.316**	.179	.091	.037	.189	.153	.015	.200*	.114	-.018	1	.336***
	Sig. (2-tailed)	.415	.001	.074	.366	.713	.059	.128	.884	.046	.258	.859		<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Correlations

		PM_1	PM_2	PM_3	PM_4	PM_5	PM_6	PM_7	PM_8	PM_9	PM_10	PM_11	PM_12	TOTAL_PM
TOTAL_P_M	Pearson Correlation	.494***	.486***	.524***	.376***	.427***	.457***	.401***	.391***	.483***	.129	.497***	.336***	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.202	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*\*\* Correlation at 0.001(2-tailed)

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, hasil pengujian menunjukan seluruh item memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.5, sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

• Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrument angket menggunakan Cronbach Alpha dengan bantuan program SPSS. Menurut Rosita dkk (2021: 5), uji reliabilitas pada suatu instrument penelitian adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kusioner yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sudah dapat dikatakan reliabel atau tidak. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha Cronbach's Alpha Based on Standardized Items N of Items

.870	.878	12
------	------	----

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,870. Nilai tersebut berada di atas 0,60, sehingga instrument angket dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi yang baik. Menurut Putri (dalam Dewi dan Sudaryanto, 2020: 6) apabila suatu variable menunjukkan nilai

Alpha Cronbach  $>0.60$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur.

### 3. Hasil Penelitian Terkait Pemahaman dan Pelanggaran Rambu Lalu Lintas Masyarakat di Kota Kefamenanu

Sebanyak 100 responden terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 47 orang remaja, 35 orang dewasa, 15 orang lansia dan 3 orang manula sebagai subjek dalam mengisi angket. Hasil angket yang telah dibagikan menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat terkait rambu lalu lintas yang ada di Kota Kefamenanu. Dari hasil angket terhadap 100 responden, diperoleh 1.017 jawaban benar dari total 1.200 pertanyaan, dengan tingkat pemahaman sebesar 84,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami rambu lalu lintas dengan cukup baik. Selain itu, data dari Polres TTU menunjukkan terdapat 317 kasus pelanggaran lalu lintas pada periode Juni–Desember 2024. Data ini menunjukkan bahwa pelanggaran lalu lintas masih tergolong tinggi di Kota Kefamenanu.

Setelah melihat tingkat pemahaman masyarakat terhadap rambu lalu lintas, bagian berikut menampilkan pelanggaran yang dilakukan masyarakat di Kota Kefamenanu. Data ini membantu membandingkan antara pemahaman dan pelanggaran tentang rambu lalu lintas. Data pelanggaran yang dikumpulkan merupakan data pelanggaran rambu lalu lintas dari awal bulan juni hingga akhir bulan desember 2024. Tabel dibawah ini merupakan data pelanggaran rambu lalu lintas masyarakat kefamenanu.

Tabel 4 Data Pelanggaran Rambu Lalu Lintas Di Kefamenanu

Data Pelanggaran Lalu Lintas Masyarakat Kota Kefamenanu		
Bulan	Keputusan Inkra Pengadilan	Jumlah Pelanggaran
Juni	✓	25
Juli	✓	44
Agustus	✓	58
September	✓	81
Oktober	✓	63
November	✓	34
Desember	✓	12
<b>Total</b>		<b>317</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas terdapat 317 pelanggaran rambu lalu lintas. Terhitung dari bulan juni 25 pelanggaran, juli 44 pelanggaran, agustus 58 pelanggaran, September 81 pelanggaran, oktober 63 pelanggaran, November 34 pelanggaran, dan desember 12 pelanggaran. 317 pelanggaran ini telah mendapatkan keputusan inkra pengadilan.

## Pembahasan

### 1. Semiotika Rambu Lalu Lintas

Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, rambu lalu lintas di Kota Kefamenanu memiliki makna sebagai ikon, indeks, dan simbol. Ikon terlihat dari bentuk visual rambu, indeks menunjukkan kondisi jalan, dan simbol merupakan makna berdasarkan aturan yang telah disepakati. Secara umum, rambu berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan larangan, perintah, dan petunjuk kepada pengguna jalan. Berikut merupakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas.

Rambu Dilarang Berhenti pada gambar G1 dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders

Peirce, yang memandang tanda melalui tiga aspek, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam aspek simbol, dimaknai sebagai aturan lalu lintas yang melarang kendaraan untuk berhenti di lokasi tertentu berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dalam aspek ikon, bentuk lingkaran berwarna merah dengan tanda larangan memberikan gambaran visual tentang adanya larangan. Dalam aspek indeks, rambu ini menunjukkan kondisi jalan yang tidak memungkinkan kendaraan berhenti karena dapat mengganggu kelancaran arus lalu lintas.

Rambu Dilarang Parkir pada gambar G2 dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat makna rambu melalui ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan aspek simbol, rambu ini dipahami sebagai larangan memarkir kendaraan di area tertentu sesuai peraturan lalu lintas. Berdasarkan aspek ikon, tanda huruf "P" yang dicoret memperlihatkan aktivitas parkir yang tidak diperbolehkan. Berdasarkan aspek indeks, rambu ini berkaitan dengan kondisi lokasi yang membutuhkan ruang jalan tetap bebas dari kendaraan yang berhenti lama.

Rambu Dilarang Belok Kanan pada gambar G3, dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami rambu tersebut sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam konteks lalu lintas. Dalam aspek simbol, rambu dilarang belok kanan bermakna sebagai larangan resmi bagi pengendara untuk berbelok ke arah kanan. Dalam aspek ikon, panah belok kanan yang diberi tanda larangan menunjukkan arah yang tidak boleh dilalui. Dalam aspek indeks, rambu ini menunjukkan kondisi persimpangan yang berpotensi berbahaya jika kendaraan berbelok ke kanan.

Rambu Dilarang Putar Balik pada gambar G4 dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Dalam aspek simbol, rambu dilarang putar balik menunjukkan larangan melakukan manuver putar arah di lokasi tertentu. Dalam aspek ikon, panah putar balik yang dicoret menggambarkan tindakan yang tidak diperbolehkan. Dalam aspek indeks, rambu ini menandakan kondisi jalan yang tidak aman untuk melakukan putar balik.

Rambu Putar Balik pada gambar G5 dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami simbol, ikon, dan indeks dari rambu tersebut. Dalam aspek simbol, rambu petunjuk putar balik dimaknai sebagai informasi resmi mengenai lokasi yang diperbolehkan untuk berputar arah. Dalam aspek ikon, panah melengkung menunjukkan arah putar balik secara visual. Dalam aspek indeks, rambu ini menandakan titik jalan tertentu yang memungkinkan kendaraan melakukan putar balik dengan aman.

Rambu Rumah Sakit/Puskesmas pada gambar G6 dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce guna melihat rambu tersebut sebagai ikon, indeks, dan simbol yang berfungsi sebagai penunjuk fasilitas kesehatan. Berdasarkan aspek simbol, rambu rumah sakit atau puskesmas menunjukkan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah ditetapkan secara resmi. Berdasarkan aspek ikon, simbol salib dan tempat tidur dorong menggambarkan layanan kesehatan yang mudah dikenali. Berdasarkan aspek indeks, rambu ini menunjukkan keberadaan fasilitas kesehatan di sekitar lokasi tersebut agar mudah diketahui masyarakat.

Rambu Tempat Ibadah Kristen pada gambar G7 dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna rambu melalui simbol, ikon, dan indeks. Dalam aspek simbol, rambu tempat ibadah Kristen menunjukkan lokasi gereja sebagai tempat kegiatan keagamaan. Dalam aspek ikon, simbol salib secara visual menggambarkan identitas agama Kristen. Dalam aspek indeks, rambu ini menandakan adanya aktivitas peribadatan di sekitar kawasan tersebut.

Rambu Penyeberangan Anak Sekolah pada gambar G8 dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai tanda yang mengandung ikon, indeks, dan simbol. Dalam aspek simbol, rambu zona penyeberangan anak sekolah bermakna sebagai peringatan bagi pengendara untuk meningkatkan kewaspadaan. Dalam aspek ikon, gambar anak-anak yang sedang menyeberang menggambarkan aktivitas penyeberangan. Dalam aspek indeks, rambu ini menunjukkan area dengan

banyaknya aktivitas siswa sehingga pengendara diminta untuk mengurangi kecepatan.

Rambu Larangan Masuk pada gambar G9 dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami fungsi rambu sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam pengaturan arus lalu lintas. Dalam aspek simbol, rambu larangan masuk dipahami sebagai larangan resmi bagi kendaraan untuk memasuki ruas jalan tertentu. Dalam aspek ikon, garis horizontal putih pada latar merah secara visual menunjukkan larangan. Dalam aspek indeks, rambu ini menandakan adanya pembatasan akses pada jalan tersebut.

Rambu Lampu Lalu Lintas pada gambar G10 dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami fungsi rambu sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam pengaturan arus lalu lintas. Berdasarkan aspek simbol, tanda lampu lalu lintas dimaknai berdasarkan aturan lalu lintas yang mengatur kapan kendaraan harus berhenti atau berjalan. Berdasarkan aspek ikon, perbedaan warna lampu memberikan isyarat visual yang mudah dikenali. Berdasarkan aspek indeks, perubahan warna lampu menunjukkan kondisi arus lalu lintas pada suatu waktu tertentu.

Rambu Wajib Melewati Sisi Tertentu pada gambar G11 dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami perintah lalu lintas melalui aspek ikon, indeks, dan simbol. Dalam aspek simbol, rambu wajib melewati sisi tertentu bermakna sebagai perintah yang harus dipatuhi oleh pengguna jalan. Dalam aspek ikon, tanda panah menunjukkan arah yang harus dilalui. Dalam aspek indeks, rambu ini menunjukkan adanya hambatan atau pembagian jalur di jalan.

Rambu Pom Bensin pada gambar G12 dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce guna mengkaji makna rambu sebagai ikon, indeks, dan simbol. Dalam aspek simbol, rambu pom bensin menunjukkan keberadaan fasilitas pengisian bahan bakar. Dalam aspek ikon, gambar pompa bensin menunjukkan aktivitas pengisian bahan bakar. Dalam aspek indeks, rambu ini menandakan adanya stasiun pengisian bahan bakar di sekitar lokasi tersebut.

## 2. Pemahaman dan Pelanggaran

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap rambu lalu lintas tergolong tinggi, yaitu 84,8%. Namun, pemahaman ini tidak merata pada semua rambu, karena rambu yang sering ditemui lebih mudah dipahami dibandingkan rambu yang jarang ditemui. Meskipun tingkat pemahaman cukup tinggi, masih terdapat 317 kasus pelanggaran lalu lintas. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran tetap terjadi meskipun masyarakat sudah memahami rambu.

## 3. Hubungan Pemahaman dan Pelanggaran

Terdapat kesenjangan antara pemahaman dan perilaku masyarakat. Pemahaman yang baik tidak selalu diikuti dengan kepatuhan dalam berlalu lintas. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga faktor lain seperti kebiasaan dan kesadaran pengguna jalan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Kota Kefamenanu terhadap rambu lalu lintas tergolong cukup baik yakni 84,8%. Meskipun demikian, angka pelanggaran lalu lintas masih tinggi dengan tercatat 317 pelanggaran dalam enam bulan terakhir. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tidak serta-merta mencegah terjadinya pelanggaran, karena perilaku berkendara juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, kesadaran pribadi, serta penegakan hukum di lapangan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang rambu lalu lintas perlu diikuti dengan kesadaran disiplin dan kepatuhan agar keselamatan berlalu lintas dapat terwujud.

Berdasarkan kesimpulan, disarankan agar pemerintah dan aparat kepolisian meningkatkan

pengawasan serta keteguhan penegakan hukum untuk menekan jumlah pelanggaran. Masyarakat diharapkan tidak hanya memahami arti rambu lalu lintas, tetapi juga memiliki kesadaran dan disiplin untuk mematuhi demi keselamatan bersama. Selain itu, instansi pendidikan maupun lembaga terkait perlu melakukan sosialisasi secara berkelanjutan mengenai pentingnya kepatuhan lalu lintas. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan agar menambahkan variabel lain seperti faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi perilaku pengemudi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebab pelanggaran lalu lintas di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F. (2017). Rambu Lalu Lintas Jalan Di Indonesia. Retrived from <https://roadsafety16.com/2013/04/rambu-lalu-lintas-di>.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Anggris M.F., Anant M.T., & Az-Zahra H.M. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Augmented Reality Pengelolaan Rambu-Rambu Lalu Lintas Menggunakan Global Positioning System (GPS) pada Android. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(8), 2892-2901.
- Arikunto S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (*No Title*)
- Aryani S., & Yuwita M.R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65-72.
- Creswell J.W., & Creswell J.D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). *Uji validitas dan reliabilitas instrumen bertujuan untuk menganalisis instrumen pengetahuan, sikap, dan perilaku*.
- Di Youtube, K. A. U., & Islam, P. K. D. P. Pesan Dakwah Dalam Film Berjudul “Salah Sedekah”.
- Efendi M.S. (2012). Linguistik sebagai ilmu bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 97-101.
- Fadila, A. (2017). Tingkat Kesadaran Berlalu Lintas Pengemudi Sepeda Motor Di Surabaya Selatan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(03).
- Fadilla A.R., & Wulandari P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Habsy B.A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Handayani D., Ophelia R.O., & Hartono W. (2017). Pengaruh pelanggaran lalu lintas terhadap potensi kecelakaan pada remaja pengemudi sepeda motor. *Matriks Teknik Sipil*, 5(3).
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS.
- Jatmiko, W., & Gernowo, R. (2014). Analisis Korelasi Citra Data Primer dengan Data Sekunder Menggunakan Citra Grid Analysis And Display System (Grads. *Youngster Physics Journal*, 3(1), 63-70.
- Justan, R., Margiono, M., Aziz, A., & Sumiati, S. (2024). Penelitian kombinasi (mixed methods). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 253-263.
- Karmila, S., & Pamikatsih, T. R. (2025). Pengaruh Kualitas Pelayanan Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Boykotgrup. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 3(2), 214-220.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Kuantitatif P.P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*
- Lengkong S. L., Sondakh M., & Londa, J. W. (2017). Strategi public relations dalam pemulihan citra perusahaan (studi kasus rumah makan kawan baru megamas manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Puspoprodjo, W. U., & Laila, N. N. (2021). Studi Pemahaman dan Perilaku Keselamatan Berkendara (Safety Riding) pada Remaja dan Usia Produktif di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(3), 118-126.
- Rijali A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

- Rohmadiansyah L., & Darmawan A. 2022. Analisis Pemaknaan Pesan Dalam Foto Meme Versi Haji Lulung:(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 2(02), 24-32.
- Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 13(1). doi:10.30813/s;jk.v13i1.1792
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(4), 279-284.
- Saribanon, E., Sitanggang, R., & Amrizal, A. (2017). Kepuasan Pengguna Jasa Transportasi untuk Meningkatkan Loyalitas. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik*, 3(3), 317. doi:10.25292/j.mtl.v3i3.81
- Soendari T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17, 75.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Edisi Ke-2*. Alfabeta.
- Suherdiana D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 371-407.
- Sujarweni V.W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Surnata S., Nufus H., Alam K., & Agustini E. 2021. Semiotika Rambu-Rambu LaluLintas Laut. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah,dan Asing*, 4(2), 443-456.
- Tanujaya C. 2017. Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 2(1), 90-95.
- Teguh M.T.S., Wulan T.N., & Juansah D.E. 2023. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Tejawati A., Firdaus M.B., Ihwan M.N., Alameka F., & Anam M.K. (2021). Prototipe media pembelajaran rambu lalu lintas berbasis android. *Metik Jurnal*, 5(1), 12-18.
- Ulantika, M., & Elpanso, E. (2022). Pengaruh Harga dan Promosi terhadap Volume Penjualan pada PT Sinar Niaga Sejahtera. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 130-140.
- Wahyuni, F. S. (2019). Penerapan Blob (Binary Large Object) Analysis pada Sistem Pengenalan Rambu-Rambu Lalu Lintas. *Jurnal Mnemonic*, 1(2), 62– 66. doi:10.36040/mnemonic.v1i2.40
- Wulandari S., & Siregar E.D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
- Yohana, F. M. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Mural Desa Cibunut Bandung sebagai Media Penyampai Pesan Masyarakat. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 244-255).